



Strategi Kepala Sekolah dan Guru dalam Penguatan Literasi Digital Siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Fitriah Amina¹, Rusmiati Indrayani², Farida Catur Wahyu Anggriani³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email : fitriahamina@gmail.com¹; indrayanirusmiati@gmail.com²; faridabasmin@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penguatan literasi digital yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, menganalisis kemampuan literasi digital siswa berdasarkan penggunaan teknologi, pemahaman informasi, dan etika digital, serta strategi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, guru TIK, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menguji keabsahan data. bentuk penguatan literasi digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara dilakukan melalui pembatasan penggunaan internet, pemanfaatan laboratorium pembelajaran, penggunaan digital pembelajaran, pembiasaan literasi melalui kegiatan sekolah; kemampuan literasi digital siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan perangkat digital dan mengakses informasi, namun kemampuan dalam memilah informasi serta kesadaran terhadap etika digital masih perlu ditingkatkan, penggunaan teknologi lebih dominan untuk hiburan dibandingkan pemanfaatan akademik; strategi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan literasi digital dilakukan melalui penyusunan kebijakan penggunaan internet di lingkungan sekolah, integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pemberian arahan dan pengawasan guru, penyediaan sarana pendukung teknologi, pembentukan budaya media digital bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Literasi Digital, Siswa, Strategi Kepala Sekolah dan Guru, Penguatan Literasi Digital.

Principal and Teacher Strategies in Strengthening Students' Digital Literacy at SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Abstract

This study aims to determine the forms of digital literacy strengthening implemented at SMA Negeri 1 Sangatta Utara, to analyze students' digital literacy skills based on technology use, information comprehension, and digital ethics, and to examine the strategies of the principal and teachers in improving students' digital literacy skills. This research is a field study using a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study were the principal, ICT teachers, and students who actively participate in digital literacy activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing using source triangulation, technique triangulation, and time triangulation to test data validity. The results show that digital literacy strengthening at SMA Negeri 1 Sangatta Utara

is implemented through controlled internet use, utilization of computer laboratories in certain learning activities, the use of digital media in learning processes, and literacy habituation through technology-based school activities. Students' digital literacy skills show that most students are able to use digital devices and access information via the internet; however, their ability to filter valid information and awareness of digital ethics still needs improvement. Technology use among students is still dominated by entertainment rather than academic purposes. The strategies of principals and teachers include establishing internet usage policies in schools, integrating digital literacy into learning, providing guidance and supervision, providing technological facilities, and building a culture of wise and responsible digital media use.

Keywords: Digital Literacy, Students, Principal and Teacher Strategies, Strengthening Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Ilmiah et al., 2024). Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, serta belajar dan memperoleh informasi, sehingga menuntut adanya kemampuan baru yaitu literasi digital yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Society & Maftuhah, 2024). Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan etis dalam memahami serta memanfaatkan informasi secara bijaksana (Fitri et al., 2026). Hal ini diperkuat dengan nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat (49):6 yang menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (Artikel, 2026).

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mendorong terjadinya transformasi pendidikan dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan internet, perangkat digital, serta berbagai aplikasi pembelajaran memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung lebih fleksibel dan tidak terbatas ruang maupun waktu. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang lebih interaktif dan sesuai kebutuhan abad ke-21 (Digital et al., 2024). Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis multimedia dan platform daring, sedangkan siswa dapat belajar secara mandiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Meningkatkan & Kritis, n.d.). Namun demikian, kemudahan akses informasi juga menimbulkan tantangan berupa rendahnya kemampuan verifikasi informasi, maraknya hoaks, serta penggunaan teknologi yang tidak etis (Aziz, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga moral, sosial, dan emosional, sehingga diperlukan bimbingan dari sekolah (Paramitasari et al., 2025).

Di era digital saat ini, peserta didik menjadi kelompok yang paling intensif memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi, tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan memahami kualitas informasi yang diterima. Banyak siswa yang masih kesulitan membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung misinformasi

maupun disinformasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital tidak dapat berkembang secara otomatis hanya karena sering menggunakan teknologi, melainkan membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan media sosial, penurunan konsentrasi belajar, cyberbullying, penyebaran informasi palsu, hingga rendahnya etika komunikasi di ruang digital. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter digital siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, aman, dan bertanggung jawab. Peran sekolah menjadi semakin penting karena lingkungan pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai literasi digital melalui pembelajaran, pembiasaan, maupun kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi secara positif.

SMA Negeri 1 Sangatta Utara sebagai lembaga pendidikan juga menghadapi kondisi serupa, di mana siswa telah memiliki akses perangkat digital dan internet, namun penggunaannya masih didominasi oleh aktivitas hiburan dibandingkan akademik. Selain itu, sebagian siswa belum mampu membedakan informasi valid dan belum memiliki kesadaran etika digital yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kemampuan berpikir kritis digital, sehingga penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan telepon pintar dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaan teknologi tersebut lebih banyak diarahkan pada aktivitas hiburan dibandingkan pemanfaatannya untuk kegiatan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi tantangan dalam mengarahkan siswa agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana belajar yang efektif sekaligus menghindari dampak negatif yang mungkin muncul dari penggunaan media digital yang tidak terkontrol.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui program sekolah, kebijakan kepala sekolah, serta integrasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab siswa (Naailah et al., 2026). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi penguatan literasi digital harus dilakukan secara sistematis melalui kebijakan sekolah, peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis, serta guru sebagai fasilitator pembelajaran digital. Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi digital sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan literasi digital. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam merancang kebijakan, menyediakan fasilitas pendukung, dan membangun budaya sekolah yang mendukung penggunaan teknologi secara positif. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya literasi digital di lingkungan pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah dan guru dalam penguatan literasi digital siswa pada konteks SMA Negeri 1 Sangatta Utara masih sangat terbatas. Padahal, setiap sekolah memiliki karakteristik, budaya organisasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda sehingga strategi yang diterapkan dapat menghasilkan dinamika yang berbeda pula. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam memperkuat literasi digital siswa pada konteks sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan secara terencana di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi strategi kepala sekolah dan guru dalam memperkuat literasi digital

siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, baik dari aspek kebijakan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model penguatan literasi digital di sekolah menengah serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi digital dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru dalam membangun budaya digital di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi SMA Negeri 1 Sangatta Utara maupun sekolah lain dalam merancang program penguatan literasi digital yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kritis, kreatif, adaptif, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data pada situasi alami (Waruwu, 2024). Metode kualitatif digunakan untuk memahami strategi penguatan literasi digital di sekolah serta pengalaman siswa terkait kemampuan literasi digital, sedangkan pendekatan fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman manusia (*lived experience*) sebagaimana dialami langsung oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan ini dipilih karena fenomena bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, kompetensi digital, serta budaya literasi yang berkembang, sehingga peneliti dapat menggali makna pengalaman secara mendalam dan komprehensif. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lapangan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana informan memaknai pengalaman mereka dalam proses penguatan literasi digital di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi yang diterapkan sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan literasi digital siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara pada bulan September hingga Februari. Data yang dikumpulkan berupa informasi kualitatif yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam memperkuat literasi digital siswa, bentuk kegiatan literasi digital siswa, peran guru dan kepala sekolah, hambatan pelaksanaan program, serta dampak strategi literasi digital terhadap perilaku dan kemampuan siswa. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru penggerak, guru mata pelajaran, dan siswa aktif, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, laporan kegiatan literasi, foto kegiatan, dan literatur ilmiah terkait. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program literasi digital di sekolah. Informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat aktivitas literasi digital siswa di sekolah, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, serta dokumentasi untuk mengumpulkan bukti kegiatan dan kebijakan sekolah (Sulistianingsih et al., n.d.). Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan saling melengkapi. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, penggunaan laboratorium komputer, serta aktivitas siswa dalam mengakses dan memanfaatkan media digital. Wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi sekolah, bentuk penguatan literasi digital, serta persepsi informan terhadap kemampuan literasi digital siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui

penelaahan dokumen sekolah, foto kegiatan, arsip kebijakan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi digital.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian (Millah et al., 2023). Data yang diperoleh diseleksi, dikategorikan, disajikan dalam bentuk naratif atau tabel, kemudian ditarik kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan data lapangan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, yaitu bentuk penguatan literasi digital, kemampuan literasi digital siswa, dan strategi kepala sekolah serta guru. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas data, serta diperkuat dengan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan (Mulia, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data yang kredibel, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan berbagai teknik uji keabsahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai strategi penguatan literasi digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

SMAN 1 Sangatta Utara (SMANSATARA) merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30404576 dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan menengah atas di wilayah Sangatta Utara. Secara historis, sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan menengah yang berkualitas seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan kebutuhan pendidikan di Kabupaten Kutai Timur. Secara geografis, SMAN 1 Sangatta Utara berlokasi di Jalan A. Wahab Syahrani, Kelurahan Teluk Lingga, Kecamatan Sangatta Utara. Lokasi sekolah yang strategis memudahkan akses peserta didik dari berbagai wilayah di sekitar Sangatta Utara. Sekolah berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 20.000 m² yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang multimedia, serta fasilitas penunjang lainnya yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam aspek mutu pendidikan, SMAN 1 Sangatta Utara telah memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2021. Predikat tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang mencakup aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, serta proses pembelajaran. Pencapaian ini juga menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan kepada peserta didik. SMAN 1 Sangatta Utara memiliki visi "Mewujudkan Insan yang Unggul, Berkarakter, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Takwa". Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang berorientasi pada pengembangan karakter, peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan budaya

literasi yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga berupaya menanamkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan perkembangan zaman dan era digital. Dalam mendukung pencapaian visi tersebut, sekolah memiliki misi yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi, penguatan budaya literasi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mendukung penguatan literasi digital siswa.

Berdasarkan data sekolah, SMAN 1 Sangatta Utara memiliki 72 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri atas guru ASN, PPPK, tenaga honorer, serta tenaga pendukung lainnya. Jumlah peserta didik mencapai 1.121 siswa yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII. Dengan jumlah warga sekolah yang cukup besar serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai, SMAN 1 Sangatta Utara memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan berbagai program pendidikan, termasuk program penguatan literasi digital. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji strategi kepala sekolah dan guru dalam memperkuat literasi digital siswa di lingkungan pendidikan menengah atas.

Bentuk Penguatan Literasi Digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, diperoleh temuan bahwa penguatan literasi digital telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Penguatan tersebut dilakukan melalui pembatasan penggunaan internet, pemanfaatan laboratorium komputer, penggunaan media digital dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan berbasis teknologi, serta pemberian tugas yang mendorong siswa memanfaatkan perangkat digital secara produktif.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan internet di lingkungan sekolah dilakukan secara terbatas dan terkontrol. Siswa tidak diperkenankan mengakses internet secara bebas, tetapi hanya pada mata pelajaran tertentu dan melalui fasilitas yang telah disediakan sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi risiko penyalahgunaan teknologi sekaligus memastikan bahwa penggunaan internet tetap berorientasi pada kebutuhan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga menyediakan laboratorium komputer yang digunakan dalam pembelajaran Informatika maupun kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan digital siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan pelatihan literasi digital bagi siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan penggunaan aplikasi Canva sebagai media desain dan presentasi. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara kreatif. Selain itu, guru mulai mengintegrasikan penggunaan aplikasi digital seperti Google Classroom untuk mendukung proses pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Dari sisi siswa, penggunaan teknologi digital terlihat melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembuatan video pembelajaran, presentasi berbasis digital, serta pencarian sumber informasi melalui internet. Siswa juga mulai diperkenalkan pada pentingnya memilih sumber informasi yang valid dan terpercaya sebelum digunakan sebagai referensi tugas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang mendukung proses belajar. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Cynthia dan Sihotang yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan digital siswa sekaligus membentuk budaya literasi digital di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana utama penguatan literasi digital. Perbedaannya adalah SMA Negeri 1 Sangatta Utara lebih menekankan pengawasan penggunaan internet dan pembiasaan etika digital dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Berdasarkan analisis peneliti, bentuk penguatan literasi digital yang diterapkan sekolah sudah menunjukkan arah yang positif. Namun, program tersebut masih dapat ditingkatkan melalui pengembangan kegiatan yang lebih terstruktur, seperti program literasi digital berbasis proyek, pelatihan keamanan digital, dan pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan sumber belajar digital secara terarah.

Kemampuan Literasi Digital Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara berada pada kategori cukup baik. Pada aspek penggunaan teknologi, sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan telepon genggam, laptop, komputer, dan berbagai aplikasi pembelajaran untuk menunjang aktivitas akademik. Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan Google Classroom, aplikasi presentasi, aplikasi desain, serta pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dalam penyelesaian tugas sekolah. Kemampuan penggunaan teknologi yang cukup baik dipengaruhi oleh tingginya intensitas interaksi siswa dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat maupun aplikasi yang digunakan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis literasi digital telah berkembang dengan baik.

Namun demikian, pada aspek pemahaman informasi ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering memperoleh informasi dari media sosial dan terkadang langsung mempercayainya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital masih perlu diperkuat. Dalam aspek etika digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya penggunaan media sosial secara bijak. Guru secara rutin memberikan arahan terkait etika berkomunikasi di media sosial, pentingnya menghargai orang lain dalam ruang digital, serta larangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Meskipun demikian, pengawasan tetap diperlukan karena penggunaan media sosial masih menjadi bagian yang sangat dominan dalam kehidupan siswa.

Temuan ini sesuai dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dengan demikian, kemampuan literasi digital siswa tidak cukup diukur dari kemampuan mengoperasikan perangkat digital saja, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis dan bertindak secara etis di ruang digital. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Naufal yang menemukan bahwa siswa umumnya memiliki kemampuan teknis digital yang baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi informasi dan etika digital. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama literasi digital saat ini bukan lagi pada akses teknologi, melainkan pada kemampuan mengelola informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis peneliti, kemampuan literasi digital siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah berkembang cukup baik pada aspek penggunaan teknologi. Akan tetapi, sekolah masih perlu memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang menekankan verifikasi informasi, analisis sumber digital, dan pengembangan kesadaran etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan literasi digital siswa. Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan kapasitas. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun kebijakan penggunaan internet dan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Penyediaan laboratorium komputer dan akses internet yang terkontrol menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar digital yang aman.

Pada tahap implementasi, guru mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran melalui penggunaan Google Classroom, tugas berbasis video, presentasi digital, serta kegiatan P5 yang memanfaatkan teknologi. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mencari, memilih, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Pada tahap evaluasi, sekolah melakukan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital dan media sosial siswa. Guru memberikan arahan secara berkala terkait penggunaan teknologi serta melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, pada aspek pengembangan kapasitas, sekolah melaksanakan pelatihan digital bagi guru dan siswa. Pelatihan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan teori strategi pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan kapasitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mufti Suryansyah Dwi yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi digital dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan budaya digital yang dibangun secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kendala berupa perbedaan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Guru yang lebih muda cenderung lebih cepat menguasai teknologi dibandingkan sebagian guru yang masih berada pada zona nyaman. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis peneliti, strategi yang diterapkan SMA Negeri 1 Sangatta Utara sudah berjalan dengan baik karena mencakup aspek kebijakan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan kapasitas. Namun, agar penguatan literasi digital lebih optimal, sekolah perlu mengembangkan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, serta meningkatkan kompetensi digital guru secara merata. Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk atau jenis penguatan literasi digital yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti pembatasan dan pengawasan penggunaan internet, pemanfaatan laboratorium komputer, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta pemberian tugas berbasis teknologi, yang menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membiasakan siswa menggunakan teknologi secara lebih terarah dan mendukung proses pembelajaran. Kemampuan literasi digital siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara berdasarkan penggunaan teknologi, pemahaman informasi, dan etika digital tergolong cukup baik, terutama dalam penggunaan perangkat digital dan akses informasi melalui internet, namun masih terdapat kelemahan pada kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi serta penerapan etika digital dalam penggunaan media sosial, sehingga kemampuan teknis siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Strategi kepala sekolah dan guru dalam penguatan literasi digital siswa dilakukan melalui penyusunan kebijakan

penggunaan internet, integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pengawasan dan arahan dari guru, serta penyediaan sarana berbasis teknologi, yang meskipun telah berjalan masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis, inovatif, dan berkelanjutan agar penguatan literasi digital mampu membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, I. (2026). *LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM بَوَّاف مَرَكٍ وَوَقَّ* 198–189), 1(3). *اوبى صيَّ مردن َوَوَّ / مَرَكٍ / اَوُّ ن مَّا نِي*.
- Aziz, Z. A. (2025). *Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital*. 5(2), 248–264.
- Digital, P. L., Sd, G., Mencetak, D., & Teknologi, E. (2024). *J . A . I: Jurnal Abdimas Indonesia*. 1767–1777.
- Fitri, S., Linda, N., & Laela, B. (2026). *Literasi Digital sebagai Determinan Etika Komunikasi Siswa SMA dalam Menghadapi Cyberbullying di Media Sosial*. 7, 28–36.
- Ilmiah, J., Dan, E., Putri, S., Sinulingga, B., Irwan, M., & Nasution, P. (2024). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF MASA DEPAN*. 2(12), 25–35.
- Meningkatkan, D., & Kritis, B. (n.d.). *No Title*. 661–684.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 140–153.
- Mulia, J. G. (2024). *No Title*. 15(2), 70–78.
- Naailah, S., Hasibuan, D. A., & Siagian, N. S. (2026). *Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Transformasi Digital di Sekolah SD Negeri 101774*. 6(1), 23–33.
- Paramitasari, P. N., Antara, I. K. A., & Triwijaya, I. N. A. (2025). *Problematisasi Literasi Digital Siswa SMP Negeri 2 Tabanan dalam Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran*. 6, 692–703.
- Society, D. E. R. A., & Maftuhah, M. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF*. 08(02), 134–142. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.494.134-142>
- Sulistianingsih, E., Komputer, P. I., Wiralodra, U., & Barat, J. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Literasi Digital untuk Mencegah Perundungan Siber di Kalangan Pelajar SMP*. 7777, 204–213.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.